

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang membuat manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari di mana saja berada. Proses komunikasi terjadi melalui bahasa, bentuk bahasa dapat berupa isyarat, gestur, tulisan, gambar, dan wicara. Komunikasi akan berjalan dengan lancar dan berhasil apabila proses itu berjalan dengan baik. Fungsi komunikasi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2006:56).

Banyak orang menganggap bahwa berkomunikasi adalah hal yang mudah untuk dilakukan. Namun komunikasi tidak akan berjalan mudah ketika adanya gangguan komunikasi baik itu dari komunikan ataupun komunikatornya. Situasi tersebut mengakibatkan proses komunikasi berjalan tidak efektif. Proses komunikasi tidak hanya dilakukan untuk manusia normal saja tetapi orang-orang dengan kebutuhan khusus juga memiliki cara komunikasi tersendiri. Orang-orang dengan kebutuhan khusus tersebut adalah mereka yang mengalami hambatan, gangguan, keterlambatan atau faktor-faktor lainnya, sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan khusus. Kelompok ini yang kemudian dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Salah satu diantara anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah tunarungu, anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan dalam mendengar dan berbicara baik sebagian atau keseluruhannya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengaran dan wicaraanya dalam kehidupan sehari-hari (Sadjaah, 2005: 1-2). Mereka sulit menangkap suara-suara khususnya bunyi bahasa melalui pendengarannya, akibatnya anak tidak dapat menirukan atau mengulang kata-kata menjadi bahasa. Dengan demikian anak tunarungu mengalami gangguan komunikasi. Sementara itu, dalam keseharian komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun pada saat berkomunikasi barulah dapat diketahui.

Pakar pendidikan anak tunarungu seperti Daniel Ling mengemukakan bahwa ketunarunguan memberikan dampak berupa hambatan-hambatan perkembangan bahasa yang nantinya memunculkan dampak lain yang sangat kompleks seperti aspek pendidikan, hambatan emosi-sosial, perkembangan intelegensi dan hambatan aspek kepribadian (Sadjaah, 2005:1). Seperti halnya anak normal lain pada umumnya, anak tunarungu juga berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu karena pendidikan merupakan sektor yang dapat menciptakan kecerdasan manusia dalam melangsungkan kehidupannya.

Salah satu wadah untuk menampung siswa tunarungu untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu yaitu sekolah yang menyelenggarakan program

inklusi. Prinsip pendidikan inklusi pertama kali diadopsikan pada konferensi dunia di Salamanca, tentang pendidikan kebutuhan khusus tahun 1994 (Tarmansyah, 2009:4). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi merupakan tempat pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mendapat perlakuan secara proporsional dari semua unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Konsekwensi dari kondisi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran dalam upaya melaksanakan kurikulum yang telah disahkan secara nasional.

Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan ataupun fisik seperti hal nya anak tunarungu. Secara legalitas formal baik dalam Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Adapun beberapa kebijakan pemerintah dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu (arsip SMK N 4).

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Melalui pendidikan inklusi, anak

berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan didalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas (www.ditplb.or.id dalam arsip SMK N 4). Oleh karena itu, anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan disekolah.

Pendidikan inklusi telah berkembang luas didunia termasuk di indonesia. Salah satu kota di Indonesia yang ikut menyelenggarakan pendidikan inklusi yaitu kota Padang. Peneliti menemukan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Padang. Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang Nomor 421.4/ 755/ DP/ PKLK/ 2015 Tanggal 24 November 2015 terdapat 19 orang Anak Berkebutuhan Khusus yang terdaftar sebagai siswa yang masuk kedalam penyelenggaraan program inklusi di SMK Negeri 4 Padang. Siswa tersebut terdiri dari 10 orang dengan jenis kelamin laki-laki dan 9 orang dengan jenis kelamin perempuan. Diantara ke-19 Anak Berkebutuhan khusus tersebut terdapat tiga orang siswa tunarungu. Berikut dilampirkan pada Tabel 1.1 data ke-19 Anak Berkebutuhan Khusus yang telah terdaftar di SMK Negeri 4 padang yang didapat peneliti :

Tabel 1.1 Data Anak Berkebutuhan Khusus di SMK Negeri 4 Padang

NO	NAMA SISWA	L/P	JURUSAN	JENIS KKHUSUSAN
1	Annisah	P	XII DPKT	Disgrafia
2	Nanang Budiono	L	XII DKV A	Autis
3	Farhan Fadillah	L	XII DKV B	Autis
4	Fajar Kurnia	L	XII Seni Lukis	Tuna Daksa

5	Ansyari Prasetyo	L	XI DKV B	Tunarungu
6	Fachreza Rezki Yolhandra	L	XI DKV B	Autis
7	Luthfi Izazi Ramadana Kusnawan	L	XI DKV B	Autis
8	Anggia Risty	P	XI DKV B	Tunarungu
9	Farid Hidayat	L	XI MM	Autis
10	Wahyu Putra Saiful Batu Nimbak	L	XI MM	Autis
11	Anggresia Yuwanda	P	XI DPKT B	Tuna Daksa
12	Ninda Dwi Putri	P	XI PSR B	Tunarungu
13	Aditya Ramadhan	L	XI DKV A	Disgrafia
14	Dini Kharutunnisa	P	XI DKV B	Gangguan Prilaku
15	Eka Nita Royani	P	XI DPKT	Slow Linear
16	Yuni Hilda Permata Sari	P	X AKT A	Tuna Wicara Ringan
17	Elvira	P	X KT B	Tuna Wicara Ringan
18	Luthfi Hidayat	L	X ANIMASI	Lambat Belajar
19	Ayu Tania Putri	P	X DKV A	Gangguan Konsentrasi dan Lambat Belajar

(Sumber : Arsip SMK N 4 Padang)

SMK Negeri 4 Padang bekerja sama dengan jurusan PLB UNP telah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus pada tingkatan menengah atas (SLTA) pada tahun 2009. Pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan telah berjalan dengan baik, beberapa dari siswa berkebutuhan khusus telah berhasil lolos di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta baik itu di kota Padang ataupun luar kota Padang, dengan cara melalui ujian tertulis ataupun melalui jalur undangan. Diantara Beberapa perguruan tinggi yang dimaksudkan adalah ITB (Institut Teknologi Bandung), UNP (Universitas Negeri Padang) dan UPI (Universitas Putra Indonesia) YPTK Padang. Berikut data Anak Berkebutuhan

Khusus yang diterima diperguruan tinggi yang diperoleh peneliti, dijelaskan pada Tabel 1.2 dibawah ini :

Tabel 1.2 Data Anak Berkebutuhan Khusus yang diterima di Perguruan Tinggi

No	Nama	Jurusan	Jenis Kekhususan	Perguruan tinggi	Jalur Masuk	Tahun Tamat
1	Reza	Seni Lukis	Tunarungu	ITB / Fakultas Seni Rupa dan Desain	SNMPTN Undangan	2013
2	Esa Putra	Seni Lukis	Gangguan Penglihatan	UNP / Seni Rupa	SNMPTN Undangan	2013
3	Vicky Herdian Sari	DKV	Tunarungu	UNP / DKV	SNMPTN Undangan	2013
4	Fajar Adi Nugroho	Seni Lukis	Tuna Wicara Ringan	UNP / Seni Rupa	SBMPTN	2014
5	Tria Zeski	DKV	Tunarungu	UPI YPTK / DKV	Ujian Tulis	1014
6	M. Fadhil Azri	DKV	Autis	UNP / DKV	SNMPTN Undangan	2015
7	Jannatul Aini Nafri	DKV	Tuna Daksa	UNP / PLB	Ujian Tulis	2015

(Sumber : Arsip SMK N 4 Padang)

Dapat terlihat dari beberapa Anak Berkebutuhan Khusus pada Tabel 1.2 yang ditampilkan peneliti, kebanyakan yang diterima di perguruan tinggi adalah siswa dengan jenis kekhususan Tunarungu. Hal tersebut memunculkan ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana siswa tunarungu tersebut bisa lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kehususan yang lainnya, bahkan juga bisa lebih unggul dibandingkan siswa normal lain yang sama-sama bersekolah di SMK N 4 padang.

Keberhasilan siswa tunarungu untuk mencapai hal tersebut tentunya dapat dilihat melalui proses pembelajarannya di kelas. Dilihat dari bagaimana hubungannya dengan guru dan bagaimana komunikasi interpersonalnya berjalan dengan lancar. Didalam dunia pendidikan terdapat istilah yang disebut dengan komunikasi pendidikan dimana komunikasi pendidikan merupakan aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan (Yusuf, 2010:50). Didalam komunikasi pendidikan terdapat bagian yang disebut dengan komunikasi instruksional yang merupakan bagian utama dari proses pendidikan secara keseluruhan. Komunikasi instruksional didalam dunia pendidikan (Yusuf, 2010: 57) tidak diartikan sebagai perintah tetapi lebih mendekati pada pengajaran, pelajaran atau pembelajaran.

Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar menimbulkan ketertarikan tersendiri bagi peneliti. Anak normal berkomunikasi dengan cara berbicara dan mendengar, sementara anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam kedua hal tersebut. Namun disekolah yang menerapkan program inklusi, anak normal dan anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu digabung pada satu kelas pada saat proses belajar. Pada proses belajar mengajar yang peneliti lihat di SMK N 4 Padang terlihat bahwa adanya perbedaan dalam hal berkomunikasi antara siswa tunarungu dengan guru. Dari situlah peneliti mulai mengamati dan memperhatikan fenomena yang terjadi. Komunikasi di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Percakapan yang ada dalam proses pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi penggunaan

bahasa. Anak normal melakukan interaksi melalui percakapan dengan guru ketika proses belajar mengajar di kelas, sementara hal yang berbeda terjadi pada anak tunarungu. Ketika guru menerangkan pelajaran, siswa tunarungu dengan keterbatasannya mencoba memahami kata demi kata yang disampaikan guru melalui gerak bibir guru tersebut untuk menangkap pelajaran dan menafsirkan makna dari apa yang disampaikan oleh guru. Dari sana peneliti tertarik untuk mengetahui pola komunikasi seperti apa yang terbentuk pada saat proses belajar mengajar antara siswa tunarungu dengan guru di kelas.

Bukan hanya dalam proses belajar di kelas, peneliti mengamati pada saat jam istirahat siswa tunarungu juga ikut berkumpul bersama siswa (normal) lainnya. Ketika teman-temannya berkomunikasi siswa tunarungu tersebut hanya berusaha untuk melihat dan mengamati apa yang sedang dibicarakan teman-teman normalnya melalui gerak bibir tanpa memberi tanggapan sedikitpun. Hal ini menandakan adanya perbedaan pola komunikasi siswa tunarungu baik itu dalam berkomunikasi dengan guru pada proses belajar mengajar maupun pada saat berinteraksi dengan teman-temannya.

Penelitian ini akan menjelaskan komunikasi interpersonal siswa tunarungu dalam menggunakan komunikasi nonverbal, karena komunikasi nonverbal dianggap sebagai salah satu bentuk bahasa yang dapat memudahkan siswa tunarungu dalam melakukan interaksi serta mempertegas bahasa verbal yang kurang jelas. Sehingga isi pesan yang disampaikan dan dimaksud dapat dengan mudah dipahami bagi siswa tunarungu.

Terdapat beberapa Sekolah Menengah Kejuruan lain yang juga ikut menyelenggarakan program inklusi di Kota Padang, diantaranya SMK Negeri 1 Padang, SMK Negeri 2 Padang, SMK Negeri 4 Padang, SMK Negeri 6 Padang, SMK Negeri 7 Padang, SMK Negeri 9 Padang. Namun, peneliti memilih SMK Negeri 4 Padang sebagai objek peneliti untuk melakukan penelitian dikarenakan SMK Negeri 4 Padang merupakan sekolah kejuruan pertama pada tingkat menengah atas yang melaksanakan program inklusif dan SMK Negeri 4 Padang juga cukup banyak menampung anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan sekolah menengah kejuruan lain yang melaksanakan program inklusi. Didukung juga dengan fakta bahwa SMK Negeri 4 Padang juga telah berhasil menghasilkan Anak Berkebutuhan Khusus dengan potensi yang luar biasa, terlihat dari lulusanya yang diterima di berbagai perguruan tinggi.

Pola komunikasi tunarungu berbeda dengan cara komunikasi orang normal pada umumnya, mereka menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari. Semakin mendalam peneliti melihat fenomena ini, peneliti semakin tertarik untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya pola komunikasi yang terjadi antara guru dengan anak tunarungu pada saat proses belajar mengajarnya di sekolah sehingga anak tersebut bisa berinteraksi dengan baik dan menerima pelajaran yang diberikan sehingga bisa lolos di perguruan tinggi seperti anak-anak normal pada umumnya.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana pola komunikasi dan pemaknaan dari interaksi yang terjadi antara siswa

tunarungu dengan guru selama proses belajar mengajar di sekolah yang diangkat dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“Pola Komunikasi antara Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Inklusi (Studi Pada Siswa dan Guru SMK Negeri 4 Kota Padang)”**

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kajian bagaimana pola komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu serta bagaimana pemaknaan pada interaksi guru dan siswa tunarungu selama proses belajar mengajar dengan menggunakan Teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*).

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu pada proses belajar mengajar disekolah inklusi SMK Negeri 4 Padang?
2. Bagaimana pemaknaan pada proses interaksi guru dan siswa tunarungu selama proses belajar mengajar di sekolah inklusi SMK Negeri 4 Padang?
3. Bagaimana komunikasi nonverbal siswa tunarungu di sekolah inklusi SMK Negeri 4 Padang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar disekolah inklusi SMK Negeri 4 Padang.

2. Mengetahui pemaknaan pada proses interaksi antara guru dengan siswa tunarungu selama proses belajar mengajar di sekolah inklusi SMK Negeri 4 Padang.
3. Menjelaskan komunikasi nonverbal siswa tunarungu di sekolah inklusi SMK Negeri 4 Padang.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari terlaksananya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi dan dapat jadi acuan studi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian bisa berguna bagi para pembaca untuk dapat mengetahui tentang pola komunikasi antara guru dengan siswa tunarungu pada proses belajar mengajarnya di sekolah. Diharapkan juga mampu memberikan sumbangan untuk efektifitas pembelajaran siswa tunarungu bagi guru di sekolah inklusi, ataupun orang tua dari siswa tersebut.

